

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan. Pendidikan memiliki signifikansi yang besar dan sangat diperlukan sebagai persiapan untuk mencapai tujuan dalam kehidupan. Pendidikan yang ada saat ini sudah memasuki pendidikan abad 21. Pendidikan abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berkerja secara kolaborasi (berkelompok) untuk menemukan solusi dari sebuah masalah.¹ Kemampuan yang dikembangkan di dalam pendidikan abad 21 dapat dijadikan bekal dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang pesat.

Perjalanan pendidikan pada abad 21 dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 dan menumbuhkan karakter siswa agar sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan nilai-nilai Pancasila. Fondasi yang telah dibangun melalui pendidikan dasar memungkinkan siswa untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan memiliki berbagai potensi yang dapat digunakan di masa yang akan datang. Pendidikan dasar mencakup Pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pendidikan sekolah dasar memiliki berbagai muatan mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Sejatinya, Pendidikan Pancasila merupakan studi tentang kehidupan sehari-hari yang mengarahkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.² Pendidikan Pancasila diselenggarakan dengan menitikberatkan pada pengembangan potensi individu agar memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan yang baik untuk berpartisipasi

¹ Mashudi, "Pembelajaran Modern: Membekali Siswa Keterampilan Abad Ke-21". *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* . Vol. 4, No. 1, Mei 2021, pp. 93-114

² Ani Sri Rahayu, "*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) h.1

secara cerdas dan bertanggung jawab di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³ Pendidikan Pancasila mengutamakan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk dimiliki oleh siswa agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan bertanggung jawab. Setiap siswa dapat mengamalkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya menerima dan memahami teori saja, melainkan mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang didapatkan.

Salah satu kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sebagai modal intelektual sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa guna untuk menghadapi permasalahan di dalam kehidupan.⁴ Kemampuan berpikir kritis digunakan untuk membuat keputusan dan pertimbangan dengan melibatkan pemikiran yang sistematis, reflektif, logis dan produktif.⁵ Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa mampu untuk menggabungkan dan menganalisis menggunakan pemikiran yang objektif dan logis untuk menerima segala informasi yang didapatkan, membedakan baik dan buruk sebuah informasi, dan mengevaluasi segala informasi tersebut untuk menghasilkan ide-ide cermelang yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan dan memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai pancasila.

Kemampuan berpikir kritis yang memiliki peran sangat penting pada pendidikan Pancasila sudah seharusnya diterapkan di dalam proses pembelajaran di kelas untuk melatih Siswa dalam memecahkan permasalahan dan mengambil sebuah keputusan. Namun kenyataannya, kemampuan berpikir kritis masih menjadi perhatian dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economics Cooperation and Development*) Indonesia berada pada posisi 68 dari 81 negara.⁶ PISA (*Programme for International Student*

³ Edi Rahani, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam persektif Santri", (Banten: Gema Media, 2019) h. 2

⁴ Anggi Wulandari, "Critical Thinking Skills And Self-Concept With Civic Education Learning Outcomes In Elementary Schools", *International Journal of Students Education*, Vol.2 No 1 (2024): 442-446

⁵ Hidayah, dkk. "CRITICAL THINKING- Konsep dan Indikator Penilaian", *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 01 No. 02 (2017)

⁶ OECD, "PISA 2018 Result: Combined Executive Summaries", Vol.1 (2023)

Assessment) diadakan setiap tiga tahun untuk mengevaluasi sistem pendidikan global dengan menguji kemampuan dan pengetahuan siswa. PISA dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan menerapkannya dalam situasi nyata, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁷ Artinya, dalam proses pengerjaan tes PISA tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis permasalahan agar dapat diterapkan di dalam situasi yang nyata. Menurut Solihah, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu untuk menggunakan akal sehatnya dalam membuat, menganalisis, mengevaluasi dan memutuskan apa yang harus diyakini dan dilakukan.⁸ Hasil PISA tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Salah satu peneliti yang fokus membahas mengenai kemampuan berpikir kritis pada siswa SD di Indonesia adalah Kurnia Putri & Yuni Purwanti. Berdasarkan penelitiannya memperoleh hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SD Negeri Gedanganak 03 masih berada pada tingkat yang rendah. Kemampuan berpikir kritis yang rendah disebabkan oleh pembelajaran di kelas yang masih sangat berfokus pada kegiatan menyimak dan menghafal materi bacaan. Menghafal diartikan sebagai cara mengingat informasi yang bersifat faktual, seperti tanggal dan nama peserta, tanpa memahami makna atau signifikansi dari informasi tersebut. Akibatnya, siswa hanya menguasai fakta-fakta tanpa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan yang dibahas.⁹ Kemudian, Winarti, dkk juga melakukan penelitian dan menemukan permasalahan mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu siswa tidak mampu memberikan pendapat ketika ditanya oleh guru, sulit memberikan kesimpulan mengenai materi yang dibahas saat akhir pembelajaran, dan siswa belum mampu untuk menjawab soal-soal pertanyaan.¹⁰

Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis diperkuat oleh Fatar Kiranadewi, Tyas, dan Hardini yang mengemukakan bahwa kurangnya kemampuan

⁷ Kemendikbud, “*Pendidikan Di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*”, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBU, 2019) h.3

⁸ Solihah, S, Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematik siswa MTs dengan menggunakan metode brain-based learning, *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 4(1) 2019: 55- 64. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i1.1934>

⁹ Kurnia dan Yuni, “Pengaruh model pembelajaran problem-based learning (PBL) berbantuan media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis siswa”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 10, No. 1, 2023

¹⁰ Nida Winarti, dkk “Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3) 2022. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2419>

berpikir kritis juga dapat ditemukan dalam pendekatan Pembelajaran guru yang masih menggunakan metode ceramah. Hal ini tampak dari kurangnya interaksi berupa diskusi, tanya jawab, dan presentasi dalam proses belajar mengajar. Guru juga terbatas dalam menyediakan materi pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ini terlihat dari keterbatasan guru dalam menggunakan sumber daya pembelajaran selain buku tematik sebagai referensi utama dalam Pembelajaran.¹¹

Telah dilakukan wawancara dan observasi awal oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur. Ditemukan permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu masih banyak siswa merasa bahwa Pendidikan Pancasila itu membosankan dan hanya berkaitan dengan teori, sehingga siswa cenderung pasif bahkan terdapat siswa yang mengabaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan lebih memilih bercanda dengan siswa lainnya. Sumber belajar yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas hanya menggunakan buku teks yang menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang bermakna. Dampaknya, ketika siswa dihadapkan pada soal esai yang mengharuskan pemikiran mendalam, siswa hanya mengikuti jawaban yang terdapat di buku pelajaran, sehingga siswa tersebut kesulitan memberikan jawaban berdasarkan pemikiran sendiri. Kemudian, siswa juga memiliki kesulitan untuk berargumentasi dan memberikan pendapat-pendapatnya secara logis.

Permasalahan yang terjadi saat ini membuat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar harus ditingkatkan agar siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menerima dan menemukan segala informasi yang didapatkan, sehingga siswa tersebut mampu untuk menghubungkan informasi satu dengan informasi yang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru selama sesi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa siswa terlibat aktif

¹¹ Kiranadewi, Fatar dkk, "Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn" *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol.04 No.01 (2021)

dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Menurut Dicky Dermawan & Maulana, kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan pancasila sekolah dasar sangat bergantung pada penyampaian guru dengan menggunakan model pembelajaran.¹² Penerapan enerapan model pembelajaran merupakan salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Penggunaan model pembelajaran CORE pada kegiatan pembelajaran menekankan pada peran siswa dalam memperoleh pemahaman terkait materi dan pengetahuan yang didapatkan. Model CORE merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang mengupayakan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran CORE dapat melatih daya ingat siswa mengenai suatu konsep atau informasi, melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah, dan memberikan pengalaman belajar yang inovatif.¹³ CORE menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghubungkan, mengorganisasi, mengeksplorasi, mengelola dan mengembangkan informasi yang diperoleh.¹⁴ Penerapan CORE di dalam kegiatan pembelajaran melibatkan aktivitas kelompok. Melalui kegiatan berkelompok, siswa dapat melakukan tanya jawab, memberikan pendapat, dan memberi sanggahan terkait materi secara kritis.¹⁵ Model CORE ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Terdapat beberapa keunggulan dari Model CORE yang mampu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, antara lain: 1) meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, 2) meningkatkan dan melatih kemampuan siswa untuk mengingat suatu konsep dalam materi pembelajaran, 3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah; dan 4) memberikan pengalaman belajar yang bermakna

¹² Deden Dicky Darmawan & Maulana, "Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar", *Jurnal Elementaria Edukasia*. 6(4) Agustus 2023

¹³ Amin dan Linda Yurike Susan "164 Model Pembelajaran Kontemporer" (Bekasi : Pusat Penerbitan LPPM, 2022) h. 120

¹⁴ Ni Kadek Veronika Dewi, dkk.. "The Effect of Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Learning Model Assisted by Audio-Visual on Mathematics Learning Outcomes", *Journal of Education Technology*, Vol. 4(4) 2020 PP. 441-447

¹⁵ Wirawan Fadly, "Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka", (Bandung: Bening Pustaka, 2022) h.22

kepada siswa melalui peran aktif dalam pembelajaran.¹⁶ Artinya, seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemudian, siswa juga memiliki potensi lebih besar untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam dan kuat tentang materi yang dipelajari sehingga berkontribusi pada pencapaian yang lebih baik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Model pembelajaran PBL melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam merencanakan, memantau, mengevaluasi, dan mengidentifikasi berbagai penyebab permasalahan untuk menemukan berbagai solusi alternatif.¹⁸ Model pembelajaran PBL memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan melibatkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan permasalahan.

Telah dilakukan beberapa penelitian terkait model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tri Sutrisno melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode eksperimen untuk melihat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI.¹⁹ Hasil Penelitian kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan model pembelajaran CORE.

¹⁶ Shoimin, Aris "68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 39

¹⁷ Dhea Rahma Dheni, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Interaktif Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V SD Negeri 241 Palembang", *Jurnal Sains Student Research*, Vol.2, No.6 Desember 2024

¹⁸ Siswanti, Arnita B & Richardus Eko Indrajit, "*Problem Based Learning*" (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2023) h.2

¹⁹ Sutrisno, Tri, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI Di SDN Kota Sumenep", *ELSE (Elementary School Education Journal)*, Vol. 3 No. 2, Agustus 2019

Hidayati & Tirtoni melakukan penelitian untuk meningkatkan berpikir kritis pada materi PKn keberagaman budaya siswa kelas 5 sekolah dasar dengan model Model *Project Citizen* menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *project kewarganegaraan* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keberagaman Budaya pada siswa kelas V yang kini berada pada kategori cukup.²⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Project Citizen* dengan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran CORE dengan metode penelitian kuantitatif eksperimen.

Nia Kurniawati, dkk melakukan penelitian dengan “Desain Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari berbagai sumber media online.²¹ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penggunaan model pembelajaran dalam kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan metode penelitian kualitatif, penelitian yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran CORE dengan metode penelitian kuantitatif.

Farman, Nurlinda Sari dan Marniati melakukan penelitian dengan judul “*Comparison of CORE and PBL Learning Models Based On Students Mathematics Learning Outcomes*”.²² Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menggunakan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran PBL. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *posttest only control group design*, sedangkan penelitian yang akan digunakan menggunakan *pretest only*

²⁰ Hidayati & Tirtoni, “Model Project Citizen untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Materi PKn Keberagaman Budaya Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 08 No. 02, September 2023

²¹ Nia Kurniawati, dkk. “Desain Pembelajaran PKn Menggunakan Model *Inquiry Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar”, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Vol. 6 No. 7 Tahun 2023

²² Farman, dkk, “*Comparison of CORE and PBL Learning Models Based On Students Mathematics Learning Outcomes*”. *Jurnal Of Mathematics Education*, Vol. 7 No.01 Tahun 2022. <http://doi.org/10.31327/jme.v7i1.1742>

control group design. Kemudian, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX pada tahun 2019/2020. Sedangkan, populasi pada penelitian yang akan dilakukan adalah seluruh sekolah dasar di kecamatan cakung, jakarta timur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan dan inovasi yang dibawa oleh penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah upaya peneliti untuk mengimplementasikan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dengan menggunakan kurikulum merdeka untuk melihat dan membuktikan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar pada materi Norma dan Konstitusi. Penggunaan Model CORE dengan menggunakan kurikulum merdeka sebagai langkah inovatif, dikarenakan belum banyak terdapat penelitian yang membahas mengenai pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan kurikulum merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Melalui penerapan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*), siswa diajak untuk menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru. Kemudian, siswa juga diajak untuk merenungkan pengetahuan tersebut agar dapat diperluas pada konteks (situasi) yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengaruh untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dideskripsikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila lebih memfokuskan pada kegiatan mencatat dan menghafal, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri.
2. Siswa memiliki kesulitan dalam berargumentasi dan memberikan pendapat-pendapatnya dengan baik
3. Siswa memiliki kesulitan dalam memberikan jawaban berdasarkan pemikirannya sendiri ketika dihadapkan dengan soal yang membutuhkan pemikiran mendalam.
4. Siswa didalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif sehingga kegiatan pembelajaran membosankan dan kurang bermakna
5. Penggunaan model pembelajaran di dalam kelas belum mampu untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan belum beradaptasi sehingga guru memiliki peran dominan dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian dengan mengacu pada identifikasi masalah di atas : “Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar?”

D. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, serta berbagai faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi penelitian, maka peneliti memilih untuk membatasi fokus penelitian terkait perbedaan penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan *Problem Based Learning* dengan menekankan penelitian pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam konteks pelajaran Pendidikan Pancasila dengan

menggunakan kurikulum merdeka. Adapun elemen pembelajaran yang digunakan adalah "Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945" dengan berfokus pada materi Konstitusi dan Norma di Masyarakat.

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan fakta dan data empirik terkait apakah terdapat perbedaan pengaruh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memperoleh beragam keuntungan untuk seluruh pihak yang berperan, antara lain :

1. Kegunaan Teoretis

Mampu memberi kontribusi pengetahuan di bidang pendidikan melalui model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) dan *Problem Based Learning* serta memperkaya basis ilmu khususnya dalam bidang kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa diharapkan bisa mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menganalisis, memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, dan membedakan segala informasi yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima serta mampu mendorong siswa untuk membedakan antara fakta dan opini.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan referensi melalui penggunaan model pembelajaran khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang baik dan berkompeten.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti lain mengenai Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen khususnya dalam mengetahui penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta ilmu yang berguna untuk diteliti lebih lanjut.

